

INOVASI PEMBELAJARAN PENGRAJIN SUTERA DALAM MENINGKATKAN PROGRAM EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN WAJO

Helda Ibrahim¹, Majdah M.Zain², Suardi Bakri³ Awaluddin Yunus³ Tamzil Ibrahim³

Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Makassar

Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Email : heldaibrahim .dty@uim _makassar.ac.id

Program ekonomi Kreatif sebagai salah satu ujung tombak yang penting dalam memajukan sistem perindustrian khususnya dalam bidang home industri di Indonesia. Program ini akan memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada pengrajin sutera dalam kegiatan usaha tenunnya. Salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin sutera adalah dengan memberikan inovasi pembelajaran desain dan warna yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan Menganalisis inovasi pembelajaran ekonomi kreatif pada pengrajin sutera di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Agustus sampai Desember 2018, dengan lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo. Sampel dalam penelitian ini adalah Pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo. Sistem pengambilan sampel dengan cara proporsional sampling. Adapun metode analisis Data yaitu : 1) Analisis Deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Inovasi pembelajaran yang termasuk kategori *tinggi* adalah Anjangsana dan Pelatihan sedangkan inovasi pembelajaran yang termasuk kategori *sedang* adalah Temu Wicara dan Studi banding.

Kata Kunci : *Inovasi, Pembelajaran, Ekonomi Kreatif, Pengrajin sutera*

I. PENDAHULUAN

Program ekonomi Kreatif sebagai salah satu ujung tombak yang penting dalam memajukan sistem perindustrian khususnya dalam bidang home industri di Indonesia. Program ini akan memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada pengrajin sutera dalam kegiatan usaha tenunnya. Salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin sutera adalah dengan memberikan inovasi pembelajaran desain dan warna yang efektif dan efisien. Kegiatan ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh Inovasi pembelajaran yang disampaikan kepada pengrajin sutera. Pengrajin sutera mampu menerapkan inovasi pembelajaran dengan baik dan akan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin sutera dalam mengadopsi proses pembelajaran kegiatan ekonomi kreatif tersebut, sehingga dapat menerapkannya dalam system usaha yang dikembangkannya.

Perubahan paradigma inovasi pembelajaran tersebut, telah memberikan pengaruh dalam penerimaan pengrajin sutera terhadap hasil inovasi pembelajaran tersebut dilapangan. Respon pengrajin suteraterhadap perubahan inovasi pembelajaran tersebut cukup baik, terbukti dengan tingkat adopsi terhadap pembelajaran tersebut telah banyak diterapkan oleh pengrajin sutera dilapangan. Penelitian ini bertujuan Menganalisis inovasi pembelajaran ekonomi kreatif pada pengrajin sutera di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Agustus sampai Desember 2018, dengan lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sabangparu Kabupaten

Wajo. Sampel dalam penelitian ini adalah Pengrajin sutera yang ada di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo. Sistem pengambilan sampel dengan cara proporsional sampling. Adapun metode analisis Data yaitu : 1) Analisis Deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi pembelajaran ekonomi kreatif pada pengrajin sutera di Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo

1. Inovasi Pembelajaran Penyuluhan Anjangsana

Inovasi Pembelajaran melalui anjangsana adalah kegiatan yang dilakukan oleh dalam mengunjungi pengrajin sutera dalam menyampaikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada pengrajin sutera. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa inovasi pembelajaran anjangsana persentase nilai tertinggi adalah 72,2 % dengan jumlah pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan anjangsana sebanyak 41 orang, menyusul persentase 18,5 % dengan yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan anjangsana sebanyak 14 orang.

Tabel 2. Hasil Kegiatan Anjangsana pada lokasi penelitian

No	Skor (A)	Jumlah Pengrajin (B)	Total (A x B)	Persen (%)
1	4	41	164	72,2
2	3	14	42	18,5
3	2	8	16	7,1
4	1	5	5	2,2
	Jmlh	68	227	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan anjangsana lebih dari setengah yang menyukainya dan merasakan manfaatnya yaitu 72,2 %. Berdasarkan hal tersebut maka untuk kegiatan inovasi pembelajaran anjangsana termasuk dalam kategori *tinggi*. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengrajin masih menginginkan untuk mengikuti kegiatan anjangsana yang dilakukan karena mereka menganggap bahwa anjangsana yang dilakukan telah memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada pengrajin.

2. Inovasi Pembelajaran Pada Pelatihan

Inovasi Pembelajaran dari segi pelatihan adalah suatu inovasi kegiatan pelatihan yang dilakukan didalam ruangan maupun diluar ruangan dalam rangka memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada pengrajin sutera, yang dilakukan dengan cara pemberian materi kepada peserta oleh Narasumber atau fasilitator. Narasumber atau fasilitator yang dimaksud adalah penyuluh, Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa inovasi pembelajaran pelatihan yang memiliki persentase nilai tertinggi adalah 66,4 % dengan jumlah pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan pelatihan sebanyak 37 orang, menyusul persentase 22,9 % dengan jumlah pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan pelatihan sebanyak 17 orang.

Tabel 3. Hasil Kegiatan Pelatihan pada lokasi penelitian

No	Skor (A)	Jumlah Pengrajin sutera (B)	Total (A x B)	Persen (%)
1	4	37	148	66,4
2	3	17	51	22,9
3	2	10	20	8,9
4	1	4	4	1,8
Jmlh		68	223	100

Sumber : Data Setelah Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan pelatihan lebih dari setengah yang menyukainya yaitu 66,4 %. Berdasarkan hal tersebut maka untuk kegiatan inovasi pembelajaran pelatihan termasuk dalam kategori *tinggi*. Hal ini karena pengrajin sutera menganggap bahwa pelatihan yang selama ini diikutinya telah memberikan manfaat yang baik kepadanya khususnya dalam meningkatkan pemahaman pengrajin sutera tentang sistem pewarnaan

3. Pembelajaran Studi Banding

Pembelajaran Studi banding adalah kegiatan yang dilakukan penyuluh terhadap pengrajin sutera khususnya yang dilakukan dalam rangka tukar informasi, pengetahuan dan keterampilan antar kelompok . Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa inovasi pembelajaran studi banding yang memiliki persentase nilai tertinggi adalah 42,4 % dengan jumlah pengrajin sutera menyukai dan merasakan manfaat kegiatan studi banding sebanyak 20 orang, menyusul persentase 34,9 % dengan jumlah pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan studi banding sebanyak 22 orang.

Tabel 4. Hasil Kegiatan Studi Banding pada lokasi penelitian

No	Skor (A)	Jumlah Pengrajin sutera (B)	Total (A x B)	Persen (%)
1	4	20	80	42,4
2	3	22	66	34,9
3	2	17	34	17,9
4	1	9	9	4,8
Jmlh		68	189	100

Sumber : Data Setelah Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pengrajin sutera menyukai dan merasakan manfaat kegiatan studi banding sebesar 42,4 %. Berdasarkan hal tersebut maka untuk kegiatan studi banding termasuk dalam kategori *Sedang*. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan studi banding yang selama ini diikuti oleh pengrajin sutera lebih banyak jalan-jalan, dibandingkan proses pembelajarannya. Sehingga pengrajin sutera tidak terlalu temotivasi dalam mengikuti kegiatan studi banding.

4. Temu Wicara

Metode pembelajaran kegiatan Temu Wicara adalah kegiatan yang dilakukan pertemuan dua arah antara kelompok wanita pengrajin, pemerintah, dan swasta dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemintalan benang, pewarnaan, kebijakan pemerintah dibidang industri pertanian, dan lain-lain. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa inovasi pembelajaran temu wicara yang memiliki persentase nilai tertinggi adalah 47,9 % dengan jumlah pengrajin suterayang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan temu wicara ini sebanyak 23 orang, menyusul persentase 31,4 % dengan jumlah pengrajin suterayang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan sekolah lapang tersebut sebanyak 20 orang.

Tabel 5. Hasil Kegiatan Temu Wicara pada lokasi penelitian

No	Skor (A)	Jumlah Pengrajin sutera (B)	Total (A x B)	Persen (%)
1	4	23	92	47,9
2	3	20	60	31,4
3	2	15	30	15,6
4	1	10	10	5,1
		68	192	100

Sumber : Data Setelah Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa bahwa pengrajin sutera yang menyukai dan merasakan manfaat kegiatan temu wicara kurang dari setengahnya yaitu 47,9 %. Berdasarkan hal tersebut maka untuk kegiatan inovasi pembelajaran termasuk dalam kategori *Sedang*. Hal ini karena pembelajaran temu wicara ini pada umumnya dilaksanakan melalui ceramah atau dialog. Sedangkan pengrajin sutera sudah mulai jenuh dan bosan ketika kegiatan dilaksanakan dengan ceramah atau teori.

Tabel 6 . Rekapitulasi Inovasi Pembelajaran

No	Uraian	Jumlah Total	Kategori
1	Anjangsana	227	Tinggi
2	Pelatihan	223	Tinggi
3	Studi banding	189	sedang
4	Temu wicara	192	sedang

Sumber : Data Setelah Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran yang memiliki nilai tertinggi inovasi pembelajaran dengan melakukan anjangsana dengan total skor sebesar 227 termasuk dalam kategori *Tinggi*, menyusul Pembelajaran pelatihan dengan total skor 223. Sedangkan Inovasi pembelajaran yang memiliki nilai terendah Studi Banding dengan total skor 189 termasuk kategori *Sedang*, Pembelajaran Temu Wicara dengan total skor 192 dengan kategori *Sedang*.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Inovasi pembelajaran yang termasuk kategori *tinggi* adalah Anjangsana, Pelatihan dan sedangkan inovasi pembelajaran penyuluhan yang termasuk kategori *sedang* adalah Temu Wicara dan Studi banding.

b. Saran

Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka kami menyarankan beberapa hal, antara lain :

1. Inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan secara terus menerus, sehingga nantinya pengetahuan dan keterampilan pengrajin dapat lebih meningkat dimasa akan datang, khususnya pembelajaran anjangsana dan pelatihan.
2. Untuk pembelajaran studi banding perlu dikurangi kedepan karena manfaatnya tidak terlalu besar bagi pengrajin sutera bahkan dapat menyerap anggaran yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Fatdiya, Sitti Aminah, Yatri Indah Kusumastuti, 2016. *Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. Jurnal Penyuluhan, IPB, Vol. 12, No. 2. Bogor.
- Darmadi Hamid, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Departemen Pertanian. 2012. *Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan Program Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian
- Dodi Kurniawan, 2014. *Manfaat Pelaksanaan Studi Banding*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jogja.
- Harinta YW. 2011. *Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Pengrajin sutera Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Agrin. 15(2): 164-174.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS press. Surakarta.p
- Nainggolan, H. L. 2012. *Kajian Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pertanian Dalam Pengembangan Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Produktifitas Komoditi Pertanian*. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SNASTIKOM 2012), Yogyakarta.
- Ninuk Purnaningsih, Basita Ginting, Margono Slamet, Asep Saefuddin, dan Soedijanto Padmowiharjo, 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat*. Jurnal Penyuluhan, IPB, Vol. 2, No 2, Bogor.
- Kumaat RJ, Dotulong LOH. 2015. *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Inovasi Terhadap Kinerja Pegawai Badan Pelaksana Penyuluhan Dan Ketahanan Pangan Kota Manado*: Jurnal EMBA. 3(3): 331-340
- Pangerang, 2012. *Makalah Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Maros*. Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kab. Maros, Maros.

- Prabowo Tjiptopranoto, 2015. ***Pemahaman Diri, Potensi dan Kesiapan Diri, dan Pengenalan Inovasi.*** Jurnal Penyuluhan, IPB, Vol. 1, No 1, Bogor.
- Rogers, Everett, M, 1971. ***Diffusion of Innovation.*** Third Edition New York, The Free Press
- Serah Thobias, 2014. ***Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi terhadap Inovasi Teknologi Pertanian.*** Thesis (S2), IPB Bogor.
- Syahputra AW, Hariadi SS. 2012. ***Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.*** Jurnal KANAL. 1(1): 85-101.
- Tewal, 2010. ***Pengaruh Inovasi Perusahaan terhadap Kinerja Karyawan di. PT. Sido Muncul, Semarang.*** Jurnal Penyuluhan, IPB Bogor.